



Hoax Ratna Serumpaet dan Perang Narasi di Media Sosial

(Ratna Serumpaet Hoax and Discourse War on Social Media)

Sahrul Pora¹, Rasid Pora², Dafrin Muksin³

¹²Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

³Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena

Email Correspondence: sahrulpora28@gmail.com

Abstract

Social media is a technological facility that is currently widely used by the community. Meanwhile, social media is the most frequently used means to spread fake news. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data were obtained through literature studies and news coverage on several news websites. The purpose of this study was to find out how the Ratna Sarumpaet's hoaxes spread and what are their social and political impacts. The results showed that Ratna Sarumpaet's hoaxes in 2018 spread widely and mainly through social media, resulted in social and political chaos. Fierce debate and offensive verbal attacks between Sarumpaet's supporters and her opponents continue to occur for a certain period of time until she was found guilty in the court.

Keywords: Hoax, Social Media, Ratna Sarumpaet

Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang semakin berkembang ikut serta mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia khususnya pengguna media sosial (Afriyana, 2019; Pakpahan, 2017). Hal tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi yang telah melahirkan bentuk media baru dalam berkomunikasi seperti internet dan jejaring sosial lain (Efendi, Astuti, & Rahayu, 2017). Kemudahan dan efisiensi yang dihasilkan melalui media online, sehingga media ini menjadi sarana penyebaran informasi yang paling berpengaruh di masyarakat (Juditha, 2018). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya menimbulkan dampak positif namun juga dampak negatif, dalam aspek

jejaring sosial. Sebagaimana efek dari kemudahan mengakses teknologi yang lagi marak terjadi akhir-akhir ini adalah Hoax atau berita bohong (Moenawar, 2019). Menurut (Bachtiar, 2018). Hoax atau yang juga di sebut dengan berita bohong merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan membohongi atau mengakali pembaca maupun pendengar agar percaya terhadap suatu informasi tertentu.

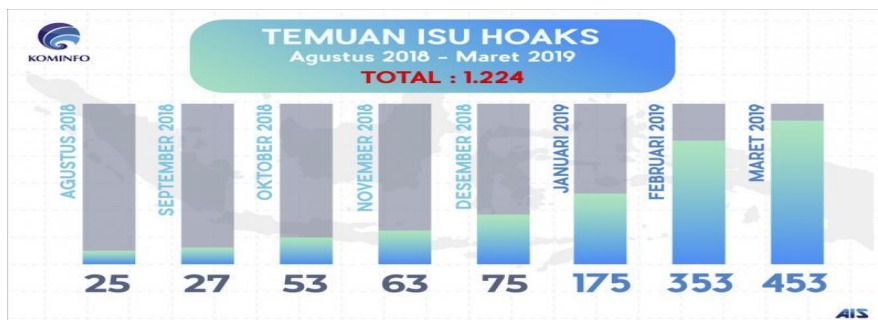
Peristiwa penyebaran berita Hoax yang sedang marak terjadi di Indonesia, sehingga menyebabkan keresahan di masyarakat (Marwan, 2016). Perkembangan berita bohong terfasilitasi melalui kemampuan yang dihasilkan oleh pengguna media sosial, dimana pesannya tidak harus menggunakan bahasa yang formal sebagaimana para jurnalis dalam membuat suatu berita. Pengguna media sosial lebih bebas dalam menyampaikan pesannya tanpa harus melalui tatap muka (Budiman, 2017). Berita bohong sengaja didesain agar publik terpengaruh oleh isu yang dibuat seperti isu sosial, politik dan agama (Rahadi, 2017). Oleh sebab itu seorang pembaca teks seharusnya mampu mencari tahu kebenaran teks lebih awal secara kritis (Sukma, 2018). Hoax biasanya disebarakan melalui media, terutama dimedia Sosial. Penyebaran informasi tersebut biasanya langsung dipercaya oleh masyarakat, sehingga secara tergesa-gesa langsung membagikan berita tersebut kepada masyarakat lainnya tanpa mencari tahu kebenaran dari berita tersebut (Mustika, 2018). Untuk itu terkait dengan penyebaran berita yang belum diketahui letak kebenarannya tidak boleh dilakukan. Berita-berita yang beredar dimedia sosial tidak boleh langsung dipercayai apalagi jika sumbernya belum jelas (Hadi, 2010).

Media sosial adalah sarana yang paling mudah dan cepat dalam menyampaikan informasi kepada orang lain, yang memungkinkan komunikasi terbuka dengan berbagai macam latar belakang dan kepentingan (Rahadi, 2017). Media sosial merupakan New media yang menawarkan beberapa fasilitas untuk berkomunikasi tanpa harus bertatap muka seperti Twitter, Facebook, Geogle dan lain sebagainya (Watie, 2016). Perbedaan bentuk media sosial sesuai dengan fungsi dan kegunaan setiap media. Sebagaimana facebook dan Instagram memiliki kegunaan untuk menjalin interaksi serta memperbanyak hubungan dengn orang lain di dunia maya. Instagram memfokuskan diri pada situs untuk berbagi foto. Sedangkan Facebook bida digunakan untuk membangun jejaring komunitas di grup. Kegunaan tersebut memungkinkan pengguna berbagi banyak hal yang mereka inginkan (Galuh, 2017). Media sosial bukan hanya digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk berkomunikasi tapi juga untuk berbagi informasi. Melalui media sosial,

informasi akan tersebar dengan cepat dan mudah di semua lini (Kliwon, n.d.). Bebas dan cepatnya penyebaran informasi melalui media sosial sehingga sering digunakan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan untuk menyebarkan berita bohong (Parani, Pramesuari, Maldiva, & Felicia, 2018). Menurut (Triadi & Aziz, 2019) berita bohong yang disebarakan melalui media sosial dengan melibatkan Ratna Sarumpaet terdapat motif untuk mempengaruhi masyarakat agar dukungan dari masyarakat terhadap Calon presiden Jokowi-ma'ruf menjadi berkurang.

Pada tahun 2018-2019 sangat banyak berita bohong yang disebarluaskan melalui media sosial dan web berita dengan tujuan yang beragam.

Gambar 1.
Temuan Hoax Oleh Kementerian Informasi Dan Komunikasi



Sumber: <https://kominfo.go.id>, Diakses pada 26 maret 2020

Dari gambar diatas terlihat adanya peningkatan dari bulan agustus tahun 2018, hingga bulan maret tahun 2019 terkait dengan penyebaran Hoax. Media sosial menjadi sarana yang paling sering digunakan dalam menyebarkan Hoax, dari pada media massa maupun web berita. Dalam penyebaran informasi Hoax tersebut menurut data dari beberapa Kementerian informasi dan komunikasi, pemberitaan tentang hoax sosial politik menempati urutan yang pertama untuk masyarakat Indonesia. Hal tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh momentum politik pada tahun 2019 yakni pemelihan Presiden dan wakil Presiden.

Akhir-akhir ini banyak informasi Hoax yang disebarakan maupun diterima melalui media sosial. Salah satu informasi Hoax yang banyak meresahkan masyarakat dan juga menimbulkan kegaduhan di kehidupan masyarakat baik secara politik, ekonomi, keamanan sosial dan berbagai jenis lainnya yaitu kasus Ratna Sarumpaet. Kasus ini cukup menyita perhatian

publik baik di kalangan umum hingga para elit politik (Putra, n.d.). Ratna Sarumpaet merupakan salah satu Aktivistis sosial yang pada saat itu juga menjadi anggota badan pemenangan nasional Prabowo-Sandi pada pelaksanaan pilpres 2019. Ratna diberitakan dikroyok oleh sekelompok orang pada tanggal 2 oktober 2018 sampai babak belur sehingga dilarikan ke Rumah Sakit. Berita tersebut kemudian tersebar luas kepada masyarakat dan para petinggi-petinggi tim pemenang Prabowo-Sandi, sehingga ikut menyebarkan melalui akun media sosial mereka masing-masing. Bahkan Prabowo yang merupakan ketua umum partai Gerindra sekaligus calon presiden 2019 langsung melakukan konferensi pers dan mengatakan penganiayaan Ratna Sarumpaet merupakan perilaku yang melanggar hak asasi manusia. Kasus tersebut akhirnya mampu di ungkap oleh pihak kepolisian bahwa itu hanyalah berita bohong dan hal tersebut kemudian juga diakui oleh Ratna Sarumpaet.

Pada penulisan paper ini, penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana dampak dari berita Hoax Ratna Sarumpaet yang dikonstruksi oleh media media sosial dan web berita pada kehidupan masyarakat. Pengaruh media yang bergitu kuat pada saat ini membuat banyak orang menggunakannya dengan berbagai macam kepentingan. Pada ruang politik media biasanya digunakan untuk menarik dukungan dari masyarakat. Penyebaran berita Hoaxpun biasanya digunakan sebagai cara agar masyarakat dapat terpengaruh sehingga dapat membatalkan pilihan politik pada kandidat yang lainnya. Ruang media sama halnya dengan ruang politik dimana banyak terjadi pertarungan kepentingan, sehingga siapa yang lebih jeli dalam memanfaatkan situasi maka ia yang kemungkinan akan mendominasi pada ruang-ruang tersebut.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pikiran individu maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada pengambilan suatu kesimpulan (Bachri, 2010). Penelitian kualitatif mengembangkan bermacam-macam metode yang saling memiliki keterkaitan sehingga diharapkan dapat mengembangkan pemahaman atas suatu permasalahan yang sedang dihadapi (Agus Salim, 2006). Dengan menggunakan data-data dari media Online, beserta studi literatur penulis mencoba menjelaskan bagaimana Hoax dari Ratna Sarumpaet

yang disebarikan melalui media sosial maupun web berita serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan politik indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena penyebaran berita bohong di Indonesia sedang marak terjadi akhir-akhir ini. Penyebaran tersebut banyak diproduksi melalui media sosial untuk mempengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain ataupun kelompok tertentu. Menurut Siambatan dan Parwata, Berita bohong atau dengan sebutan lain yang telah familiar di kehidupan masyarakat yaitu Hoax, merupakan kegiatan menipu orang atas sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan fakta. Penyebarannya seringkali didasari oleh ketidapkahaman masyarakat atas sesuatu informasi yang disampaikan melalui berita. Dan hal tersebut biasanya di dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk kepentingannya (Marwan, 2016). Pada pelaksanaan pilpres 2019 sangat banyak berita Hoax yang disebarikan melalui media sosial. perkembangan teknologi informasi yang seharusnya digunakan untuk mempermudah komunikasi maupun mencari informasi tentang banyak hal oleh masyarakat, namun justru banyak digunakan untuk hal-hal yang merugikan orang lain. Salah satu Penyebaran berita bohong yang banyak mendapatkan respon dari masyarakat Indonesia pada pelaksanaan pemilihan Presiden 2019 adalah kasus yang melibatkan aktivis perempuan Ratna serumpaet.

Kronologis penyebaran berita bohong Ratna Sirumpaet

Penyebaran berita bohong Ratna Sarumpaet muncul untuk pertama kalinya melalui Akun Facebook dari Swary Utami Dewi pada tanggal 2 Oktober 2018. Pada akun tersebut menjelaskan Ratna Sirumpaet telah dianiyaya oleh sekelompok orang yang tidak dikenali. Dalam postingannya Swary menuliskan: “apakah karna berbeda maka seseorang berhak untuk dipukuli? Simpatiku buat Ratna Sirumpaet. Katakan tidak untuk segala bentuk kekerasan #2019tetapwaras. Postingan tersebut dalam seketika langsung viral dan mendapatkan respon dari banyak orang. Berbagai sikap muncul atas kabar penganiyayaan tersebut baik dari masyarakat maupun para politisi. Mereka memberikan rasa simpati pada Ratna Sirumpaet dan mendoakan agar segera sembuh sedangkan yang lain memberikan kecaman terhadap mereka yang telah diduga melakukan penganiyayaan tersebut. Kabar tersebut kemudian berhasil diungkap oleh pihak kepolisian bahwa informasi penganiyayaan Ratna sirumpaet hanyalah berita bohong, sebab wajah Ratna yang diberitakan babak belur tersebut adalah hasil dari operasi plastik.

Gambar 2

Pemberitaan penganiayaan Ratna Sirumpaet



Sumber: <https://medan.tribunnews.com>

Gambar di atas merupakan postingan dari Rahel Maryam melalui akun Twitternya pada tanggal 2 oktober 2018. Rachel merupakan salah satu tim sukses dari calon presiden dan wakil presiden Prabowo-Sandi. Dalam postingan tersebut terdapat penjelasan tentang kondisi Ratna sarumpaet sehabis dipukuli oleh sekelompok orang yang tidak dikenal.

Berdasarkan hasil penemuan dari pihak kepolisian, Ratna Sarumpaet ternyata tidak dirawat di 23 rumah sakit dan tidak pernah melapor ke 28 Polsek di Bandung dalam kurun waktu 28 September sampai dengan 2 Oktober 2018. Saat kejadian yang disebutkan pada 21 September, Ratna diketahui tidak sedang di Bandung. Hasil penyelidikan menunjukkan Ratna datang ke Rumah Sakit Bina Estetika Menteng, Jakarta Pusat, pada 21 September 2018 sekitar pukul 17.00 WIB. Direktur Tindak Pidana Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Nico Afinta mengatakan Ratna telah melakukan perjanjian operasi pada 20 September 2018 dan tinggal hingga 24 September. Polisi juga menemukan sejumlah bukti berupa transaksi dari rekening Ratna ke klinik tersebut (<https://kominfo.go.id>). Pada saat yang sama pihak kepolisian langsung mendatangi Ratna Sarumpaet untuk meminta pengakuan dari Ratna Siumpaet agar dapat mengklarifikasi bahwa kasus tersebut bukanlah sebuah kebenaran. Setelah dari pihak kepolisian menjelaskan kasus

pengeroyokan Ratna tidak benar adanya, Ratna kemudian merespon dengan menggelar konferensi pers. Dalam konferensi pers tersebut Ratna mengatakan kabar pemukulan atas dirinya tersebut hanyalah untuk membohongi anaknya. Dan kebenarannya adalah, wajah ratna yang babak belur tersebut hasil dari operasi plastik.

Dampak dari pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet melalui media sosial

Di era ini interaksi politik di media sosial semakin marak, bahkan mulai menghawatirkan dengan munculnya bentuk-bentuk sentimen berbasis ras, golongan, dan agama, hoaks dan ujaran kebencian. Kebhinnekaan sebagai pengikat sosial diuji dengan kecenderungan praktik ujaran kebencian yang dipromosikan melalui media sosial. Kondisi itu diperparah oleh penyalahgunaan media sosial seperti persebaran berita bohong atau informasi palsu yang dampaknya menimbulkan permusuhan dan tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang mengutamakan toleransi (Susanti & Wardhani, 2019). Lalu lintas politik Indonesia akhir-akhir ini sangat sarat dengan konflik yang terjadi akibat penyebaran Hoax. Penyebaran hoax menjadi isu yang saat ini menjadi perbincangan publik baik di media masa maupun melalui media jejaring sosial. Karna dampak dari Hoax bisa membuat perpecahan dan juga permusuhan di kehidupan masyarakat. Salah satu penyebaran Hoax yang disebut-sebut paling berdampak pada tahun 2018 adalah kasus pengeyokan Ratna Sarumpaet.

Melalui Siaran Pers No. 317/HM/KOMINFO/12/2018 pada tanggal 19 desember 2018, Kementrian informasi dan komunikasi mengidentifikasi 10 berita bohong yang dianggap Paling Berdampak di Tahun 2018. Dalam identifikasi tersebut, kasus Hoax Ratna Sarumpaet ternyata yang memiliki dampak yang sangat luar biasa dan berada pada urutan pertama. Kemampuan media sosial dalam menyebarkan kasus tersebut baik melalui twitter dan facebook menyebabkan kasus tersebut mampu dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Sehingga kasus tersebut menghasilkan ketegangan maupun kegaduhan di tengah-tengah masyarakat dan juga para politisi.

Dampak Dampak Secara sosial dan Politik

Dampak secara sosial dan politik akibat penyebaran hoax Ratna Sarumpaet, bisa dilihat dari saling serang menyerang antara para pendukung maupun politisi dari kedua kubu baik melalui media sosial maupun media massa. Ketegangan tersebut terjadi barawal dari tuduhan masyarakat dan sebagian politisi, yang dialamatkan kepada calon presiden 01 yakni jokowi-ma'ruf maupun para tim suksesnya, bahwa mereka ada dibalik kasus ini.

Kecaman tersebut banyak disampaikan melalui media sosial dengan Hastag #SaveRatnaSarumpaet. Banyak masyarakat yang menganggap kasus pengeroyokan tersebut merupakan kekejaman yang tidak bisa diampuni. Sehingga Rasa simpatipun banyak disampaikan oleh masyarakat melalui media sosial. Kasus ini bukan hanya mampu mengelabui masyarakat biasa namun juga para politisi maupun pakar di Indonesia. Salah satu pakar hukum Tata Negara yang juga merupakan mantan ketua MK, Prof. Mahfud MD dalam akun Twitternya @mohmahfudmd menyatakan:

“Mudah2an ini tidak benar. Kalau penganiyaan terhadap @RatnaSpaet ini benar terjadi, sungguh biadab. Atas nama dan alasan apapun, penganiyaan spt ini sungguh terkutuk. Polisi harus mencari, menangkap dan mengadili pelakunya. Dgn profesionalitasnya polisi akan bisa menemukan pelakunya”.

Ferdinan Hetahean yang merupakan politisi partai demokrat ikut merespon postingan Prof. Mahfud dalam akun Twitternya dengan pernyataan *“Prof, jangan lagi pakai kata mudah2an tidak benar. Ini sudah terjadi dan benar”.*

Setelah kasus tersebut mampu dibongkar oleh pihak kepolisian bahwa bukanlah suatu kebenaran, reaksi dari masyarakat kemudian berbalik menyerang Ratna dan para pendukung Prabowo-Sandi. Kecaman terhadap Ratna diekspresikan oleh masyarakat dengan Hastag #2019GantiWajah, #SaveRioDewanto, #Wajahplastik dan lain sebagainya. Tagar-tagar tersebut banyak beredar di media sosial sebagai sindiran maupun ejekan terhadap Ratna yang telah menyebarkan berita bohong. Pendukung dan tim sukses Jokowi-Ma'aruf kemudian juga ikut merespon dengan menuding, berita ini sengaja disebar oleh kubu 02 agar menjatuhkan elektabilitas dari pasangan Jokowi-ma'ruf. Sebagaimana menurut (Triadi & Aziz, 2019), terdapat upaya untuk mempengaruhi masyarakat atas keterlibatan salah satu calon presiden dengan menyebarkan berita bohong yang dilakukan oleh seorang tokoh politik perempuan Indonesia yaitu Ratna Sarumpaet. Hal tersebut dilakukan agar dukungan dari masyarakat terhadap Calon presiden Jokowi-ma'ruf menjadi berkurang.

Ratna kemudian dijadikan sebagai terdakwa dalam proses persidangan, oleh majelis hakim PN Jakarta Selatan dan divonis selama 2 tahun penjara karna dianggap telah menyebarkan berita bohong. Dalam tuntutan Jaksa Penuntut Umum, kebohongan yang dilakukan oleh Ratna mengakibatkan terjadinya kekacauan dalam kehidupan masyarakat. Menurut

beberapa pemberitaan di web berita, kasus kebohongan yang dilakukan oleh Ratna akan berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pasangan calon presiden nomor urut 02 yakni Prabowo-Sandi. Karna Ratna merupakan tim pemenang Prabowo-Sandi sehingga secara otomatis publik akan berfikir kasus tersebut ada hubungannya dengan kontestasi pemilihan Presiden 2019.

Reaksi atas hoax Ratna juga datang dari seniman kenamaan Indonesia Yaitu Tompi. Melalui akun Twitternya Tompi menulis:

“Gila menjadikan bengkok operasian sebagai akibat dikroyok massa!!! Mereka sedang membodohi diri sendiri. Dan kita rakyat tertipu dan terbawa amarah. Ini contoh bagus bagaimana oknum polisi memainkan jurus-jurus”

Ratna kemudian dijadikan sebagai terdakwa dalam proses persidangan, karna dianggap telah menyebarkan berita bohong. Dalam tuntutan Jaksa Penuntut Umum, kebohongan yang dilakukan oleh Ratna mengakibatkan terjadinya kekacauan dalam kehidupan masyarakat. Menurut beberapa pemberitaan di web berita, kasus kebohongan yang dilakukan oleh Ratna akan berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pasangan calon presiden nomor urut 02 yakni Prabowo-Sandi. Karna Ratna merupakan tim pemenang Prabowo-Sandi sehingga secara otomatis publik akan berfikir kasus tersebut ada hubungannya dengan kontestasi pemilihan Presiden 2019.

Melihat temuan diatas semakin menguatkan bahwa peranan media sosial dalam kehidupan masyarakat sangat dominan di Era ini. Namun media sosial yang seharusnya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus dibatasi oleh latar belakang serta kepentingan tertentu, justru sering digunakan untuk menyebarkan berita bohong (Hoax). Kasus Hoax Ratna sarumpaet cukup memberikan gambaran kepada kita, bahwa Hoax juga biasanya diproduksi dengan kepentingan politik tertentu agar orang lain terpengaruh dan berperilaku sebagaimana yang pengebar inginkan. pendapat senada sebagaimana yang disampaikan oleh Rahadi (2017) bahwa, Berita bohong sengaja didesain agar publik terpengaruh oleh isu yang dibuat seperti isu sosial, politik dan agama (Rahadi, 2017).

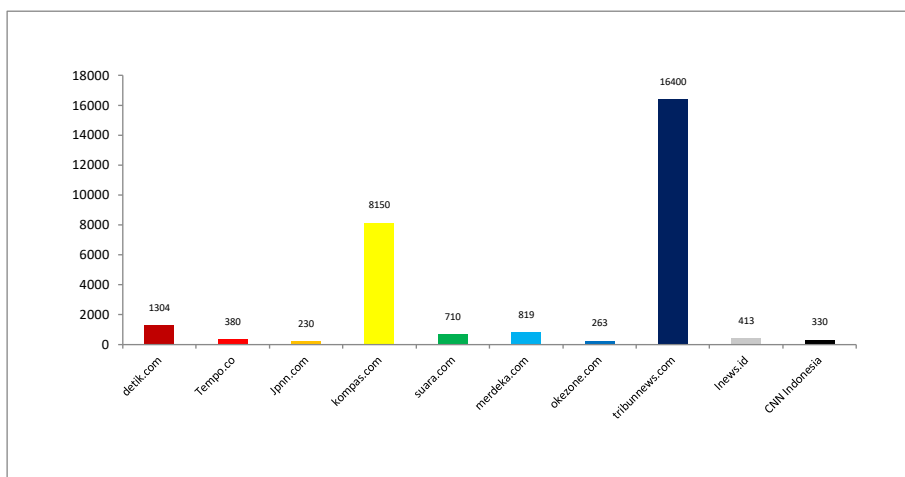
Intensitas Pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet Melalui Medi Online

Kasus Hoax Ratna Rarumpaet menjadi trending topic di setiap media online maupun Media massa. Hal tersebut dikarenakan ratna sarumpaet merupakan salah satu tokoh politik nasional yang pada saat itu juga menjadi juru bicara calon presiden dari No urut 02 yakni Prabowo-sandi. Walaupun

kasus tersebut banyak diberitakan, menurut (Rizki, 2019) dalam pemberitaan kasus Ratna Sirumpaet dari berbagai macam web berita terlihat adanya perbedaan. Perbedaan itu bisa dilihat dari isi pemberitaan maupun intensitas dari setiap media online.

Gambar 3

Intensitas pembeitaan Hoax Ratna Sarumpaet Di beberapa media Online



Indonesia yang sangat intens memberitakan kasus hoax Ratna Sarumpaet. Bagaimana tidak, kasus tersebut cukup mengejutkan banyak orang ketika pertama kali muncul dan mampu menarik perhatian publik untuk terlibat juga dalam menaruh perhatian pada kasus tersebut. Hal itu karena posisi ratna sarumapet disatu sisi sebagai salah satu pendukung pasangan presiden Nomor urut 2, disisi yang lain beliau merupakan seorang perempuan. Dengan demikian sehingga seluruh media online baik nasional maupun lokal turut ambil bagian dari pemberitaan kasus tersebut.

Intensitas pemberitaan terkait dengan kasus hoax tersebut semakin mempertegas manfaat dari media onlone pada saat ini yang sangat cepat dan mudah untuk diakses oleh khalayak luas. Sebagaimana menurut Juditha (2018) yang menyatakan bahwa, kemudahan dan efisiensi yang dihasilkan melalui media online, sehingga media ini menjadi sarana penyebaran informasi yang paling berpengaruh di masyarakat.

Intensitas pemberitaan kasus tersebut mencakup pertama kali Ratna sarumpaet di kabarkan di kroyok oleh sekelompok orang, hingga proses persidangan karena dianggap menyebarkan berita bohong hingga dijadikan sebagai terdakwa. Media online yang paling banyak memberitakan terkat kasus hoax tersebut sebagaimana data-data yang didapatkan melalui

beberapa media online adalah tribunnews.com dengan 16.400 pemberitaan. Kemudian dibawahnya terdapat Kompas.com dan detik.com.

Kesimpulan

Fenomena penyebaran berita bohong di Indonesia ahir-akhir ini sangat mengawatirkan. Sebab, berita bohong yang diproduksi maupun disebarluaskan melalui media sosial banyak merugikan banyak orang karna sangat sarat dengan provokasi, fitnah dan ujaran kebencian. Salah satu kasus penyebaran berita bohong yang mendapatkan sorotan dari masyarakat Indonesia adalah kasus pengeroyokan Ratna Sarumpaet pada tahun 2018. Ratna sarumpaet diberitakan dikroyok oleh sekelompok orang yang tidak dikenal hingga babak belur dan dilarikan ke Rumah Sakit. Kasus tersebut akhirnya mampu dibongkar oleh pihak kepolisian bahwa Ratna tidak pernah dikroyok oleh siapapun, dan wajah Ratna yang terlihat babak belur tersebut adalah hasil dari operasi plastik. Dampak dari Hoax tersebut mengakibatkan terjadinya saling serang menyerang antara sesama masyarakat maupun para politisi.

Setiap masyarakat memeberikan peendapatnya terkait dengan penyebarat berita bohong tersebut. Sebelumnya ada yang beranggapan bahwa Ratna serumpet sengaja dikeroyok karena beliau merupakan bagian dari pendukung Prabowo-Sandi. Sedangkan ketika berita tersebut terbukti tidak benar, Ratna Serupaet kemudian dituding sengaja menyebarkan berita tersebut agar tuduhan pengeroyokan tersebut diarahkan kepada pendukung Jokowi-Ma'ruf sehingga dapat menurunkan elektabilitas mereka. Narasi-narasi yang saling berseberangan tersebut membuat kegaduhan di media sosial tak dapat terelakkan. Tidak hanya masyarakat biasa, para politisi juga ikut meramainya kegaduhan yang terjadi akibat Hoax tersebut. Saling sindir antara pendukung Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandi dipertontonkan pada akun media sosial mereka masing-masing.

Sedangkan pada saat kasus Hoax tersebut muncul, banyak media online turut memberitakan dari awal hingga akhir. Dari banyaknya media online yang memberitakan kasus tersebut, media Tribunnews.com memiliki persentasi tertinggi dalam memproduksi pemberitaan dari awal hingga penetapan Ratna Serumpaet sebagai tersangka dengan 16.400 pemberitaan..

Daftar Pustaka

Afwiyana, N. D. (2019). Langkah Cerdas Bermedia Sosial Di Kalangan Santri Milenial. *Saintekbu*, 11(2), 39–44.
<https://doi.org/10.32764/Saintekbu.V11i2.361>

- Agus Salim. (2006). *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (2nd Ed.). Yogyakarta, Indonesia.
- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. (1), 17.
- Bachtiar, Y. C. (2018). *Hoax, Media Serta Analisis Wacana*. 15, 8.
- Budiman, A. (2017). *Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dan Pembentukan Opini Publik*. *Majalah Info Singkat Pemerintahan Dalam Negeri*, 9(1), 4.
- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). *Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12. <https://doi.org/10.23917/Humaniora.V18i2.5188>
- Galuh, I. G. A. A. K. (2017). *Media Sosial Dan Demokrasi: Transformasi Aktivitas Media Sosial Ke Gerakan Nyata Bali Tolak Reklamasi* (1st Ed.). Yogyakarta, Indonesia: Polgov.
- Hadi, I. P. (2010). *Perkembangan Teknologi Komunikasi Dalam Era Jurnalistik Modern*. *Scriptura*, 3(1), 69–84. <https://doi.org/10.9744/Scriptura.3.1.69-84>
- Juditha, C. (2018). *Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity In Social Media And Anticipation*. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 14.
- Kliwon, J. (N.D.). *Kampanye Provokatif, Sampai Kapan?* 1.
- Marwan, M. R. (2016). *Analisis Penyebaran Berita Hoax Di Indonesia*. 16.
- Moenawar. (2019). *Transforming Cybersecurity Through Sustainability In Living Harmony: Facing The Dissemination Of Hoax Information Based On Digital Media*. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*.
- Mustika, R. (2018). *Etika Berkomunikasi Di Media Online Dalam Menangkal Hoax*. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 43–50. <https://doi.org/10.17933/Diakom.V1i2.30>
- Pakpahan, R. (2017). *Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax*. 6.
- Parani, R., Pramesuari, A., Maldiva, D. M., & Felicia, E. (2018). *Mempertanyakan Kembali Bhinneka Tunggal Ika Di Era Post Truth Melalui Media Sosial*. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 152. <https://doi.org/10.30656/Lontar.V6i2.953>
- Putra, A. M. S. (N.D.). *Hoax Dalam Tinjauan Hadits Nabawi*. 33.

- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Rizki, I. U. S. (2019). Perbandingan Frame Berita Kasus Hoaks Penganiayaan Ratna Sarumpaet Dalam Perspektif Imparsialitas. 12.
- Sukma, B. P. (2018). Analisis Wacana Kritis Kabar Bohong (Hoaks) Melalui Literasi Media. 6(2), 12.
- Susanti, M. H., & Wardhani, N. W. (2019). Kampanye Pemilu 2019 Dan Potensi Ancaman Disintegrasi Bangsa. 6.
- Triadi, R. B., & Aziz, F. (2019). Konstruksi Media Pada Politikus Wanita: Judul Pemberitaan Kasus Hoaks Tokoh Politik Perempuan Di Media Massa Online Indonesia. 11(02), 11.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi Dan Media Sosial (Communications And Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>